

Bab III

Metode Penelitian

A. Waktu Dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer yang merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara ataupun kuisisioner pada perusahaan. Data primer pada penelitian ini merupakan kuisisioner yang berisi pernyataan seputar variabel-variabel penelitian yang disusun ke dalam *platform* kuisisioner *online*. Kuisisioner *online* tersebut mulai disebarakan pada tanggal 6 Juli hingga 17 Juli 2020.

2. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di PT Unilever Indonesia Tbk yang merupakan objek penelitian berupa perusahaan yang bergerak di bidang *consumer-goods* melalui kuesioner *online*.

B. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif itu sendiri adalah pendekatan penelitian yang menekankan pada pengujian teori-teori dan atau hipotesis-hipotesis melalui pengukuran variabel-variabel penelitian dalam angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik dan atau permodelan matematis (Efferin et al., 2008).

Pendekatan kuantitatif penelitian ini dijalankan dengan metode deskriptif dikarenakan objek penelitian terdapat pada PT Unilever Indonesia Tbk yang telah diteliti oleh peneliti, selain itu adanya hasil penelitian dari variabel pengendalian internal, sistem informasi akuntansi dan komitmen organisasi yang akan dijelaskan hubungannya terhadap pencegahan kecurangan akuntansi di bab selanjutnya.

C. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan dari kumpulan elemen yang memiliki sejumlah karakteristik umum, yang terdiri dari bidang-bidang untuk diteliti. Atau, populasi adalah keseluruhan kelompok dari orang-orang, peristiwa atau barang-barang yang diminati oleh peneliti untuk diteliti. Populasi yang dapat dijangkau oleh peneliti pada penelitian ini adalah karyawan dengan level asisten manajer dan admin di Departemen Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk. Populasi penelitian ini berasal dari beberapa bagian di Departemen Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk. yang berjumlah 115 orang karyawan. Pemilihan karyawan dengan kedua level tersebut dinilai cocok untuk menjawab kuisisioner yang akan disebarkan, mengingat target populasi merupakan pihak yang bekerja dan mengerti perihal variabel yang akan diteliti.

Prosedur pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Convinient Sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada unsur ketersediaan elemen dan kemudahan untuk mendapatkannya. Dengan

dilakukannya tehnik *convenient sampling* maka diperoleh total sampel sebanyak 93 responden.

D. Penyusunan Instrumen

Penelitian yang berjudul, “Pengaruh Pengendalian Internal, Sistem Informasi Akuntansi dan Komitmen Organisasi terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi” ini menggunakan tiga jenis variabel yang di adaptasi sesuai dengan kasus yang di teliti, yaitu: Pengendalian Internal, Sistem Informasi Akuntansi dan Komitmen Organisasi.

1. Pengendalian Internal

1.1. Definisi Konseptual

Pengendalian internal didefinisikan sebagai suatu tindakan atau aktivitas yang dilakukan manajemen untuk memastikan (secara memadai, bukan mutlak) tercapainya tujuan dan sasaran organisasi. Dengan adanya pengendalian internal yang efektif, diharapkan pemimpin dapat berperilaku untuk mencapai tujuan organisasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan pengendalian internal yang efektif akan mencegah terjadinya kecurangan (C. K. R. Dewi, 2017).

Berdasarkan COSO (1992), pengendalian internal atau biasa disebut sebagai Internal control dijelaskan sebagai suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen dan personal lainnya yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian ketiga golongan

tujuan sebagai berikut: efektivitas dan efisiensi kegiatan, dapat dipercayainya pelaporan keuangan, dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan (Makhdalena, 2000). Sementara Harry Krishna Mulia et al. (2017) mendefinisikan pengendalian internal sebagai proses yang dirancang untuk menyediakan jaminan yang layak mengenai pencapaian dari sasaran manajemen dalam kategori sebagai berikut; (1) keandalan laporan keuangan, (2) efektifitas dan efisiensi dari operasional dan (3) pemenuhan dengan ketentuan hukum dan peraturan yang biasa diterapkan.

1.2. Definisi Operasional

Pengendalian Internal (X1), variabel ini diukur melalui indikator yang bercermin dengan jurnal-jurnal sebelumnya yaitu jurnal yang ditulis oleh Adelin (2013), C. K. R. Dewi (2017), Sari & Saputri (2019) dan Aviana (2012) juga mengadaptasi COSO Framework yang berjumlah lima indikator yang terbagi kedalam:

- 1) Lingkungan Pengendalian yang terdiri atas tindakan, kebijakan, dan prosedur yang mencerminkan sikap manajemen puncak, para direktur, dan pemilik entitas secara keseluruhan mengenai pengendalian internal serta arti pentingnya bagi entitas tersebut.
- 2) Penilaian Risiko yang berfungsi untuk menilai risiko sebagai bagian dari perancangan dan pelaksanaan pengendalian internal untuk meminimalkan kekeliruan serta kecurangan yang mungkin akan terjadi.

- 3) Aktivitas Pengendalian adalah kebijakan dan prosedur, yang membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan telah diambil untuk menangani risiko untuk mencapai tujuan entitas.
- 4) Informasi dan Komunikasi yang bertujuan untuk memulai, mencatat, memproses, dan melaporkan transaksi yang dilakukan entitas terkait.
- 5) Pemantauan Aktivitas yang berhubungan dengan penilaian mutu pengendalian internal secara berkelanjutan atau periodik oleh manajemen untuk menentukan bahwa pengendalian itu telah beroperasi seperti yang diharapkan, dan telah dimodifikasi sesuai dengan perubahan kondisi.Sistem Informasi Akuntansi.

2. Sistem Informasi Akuntansi

2.1. Definisi Konseptual

Sistem informasi akuntansi menurut Bodnar dan Hopwood (1996: 1) adalah kumpulan sumber daya, seperti manusia dan peralatan yang sengaja dibuat dan diatur untuk mengubah data menjadi sebuah informasi yang bermanfaat. Informasi yang dihasilkan tersebut selanjutnya akan dikomunikasikan kepada beragam pengambil keputusan atau dalam hal ini adalah pihak manajemen perusahaan yang akan mempengaruhi keputusan yang akan ditetapkan (Alamsyah, 2006). Keputusan tersebut akan berpengaruh besar terhadap keberlanjutan perusahaan.

Penjelasan sebelumnya diperkuat dengan pendapat dari Samiaji Sarosa (2009) dalam Hall (2007) yang mengatakan bahwa sistem informasi

akuntansi merupakan sebuah sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan dan memproses data sehingga menghasilkan informasi yang berguna dalam membuat keputusan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Tawaqal Irzal (2017) juga menjelaskan tentang sistem informasi akuntansi yang menyimpulkannya sebagai sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis.

2.2. Definisi Operasional

Sistem Informasi Akuntansi (X2), variabel ini diukur dengan beberapa indikator yang diadaptasi dari jurnal-jurnal terdahulu yaitu Mufidah (2017), Sofia & Amola (2017), dan Sunaryo et al. (2019) serta dari buku karangan Hall (2007), yaitu:

- 1) Perangkat keras (*hardware*), merupakan komponen fisik yang terdiri dari peralatan pengolah (*processor*), peralatan untuk mengingat (*memory*), peralatan *output* dan peralatan komunikasi, terdiri dari komputer, printer, serta jaringan.
- 2) Perangkat lunak (*software*), merupakan kumpulan dari program-program yang digunakan untuk menjalankan aplikasi tertentu pada komputer.
- 3) Data, merupakan komponen dasar informasi yaitu fakta-fakta atau kumpulan bahan-bahan pemrosesan.
- 4) Pengguna (*user*), sebagai pengoperasi sistem.

3. Komitmen Organisasi

1.1 Definisi Konseptual

Robbins dan Judge berpendapat bahwa komitmen organisasi merupakan suatu keadaan dimana seorang individu memihak organisasi serta tujuan-tujuan dan keinginannya untuk mempertahankan keanggotaannya dalam organisasi (Wiguna et al., 2016). Apabila terdapat ketidakpuasan pegawai terhadap aturan serta prosedur yang diterapkan dalam organisasi, akan mengakibatkan kurangnya komitmen dan dedikasi pegawai terhadap instansi tempat pegawai tersebut bekerja (Pasaribu & Wijaya, 2019). Hal tersebut menjadikan visi dan misi yang telah ditetapkan oleh perusahaan menjadi tidak efektif dan efisien hingga dapat menimbulkan kecurangan didalam perusahaan itu sendiri.

Menurut Sofyanty (2019) komitmen organisasi merupakan dimensi perilaku penting yang dapat digunakan untuk menilai kecenderungan karyawan untuk bertahan sebagai anggota dari suatu organisasi (Larasati, 2018). Komitmen organisasi menurut Purwitasari (2017) adalah keinginan pelaku sosial untuk memberikan tenaga dan loyalitasnya pada sistem sosial, keterkaitan seseorang terhadap hubungan sosial dimana ia dapat mengekspresikan diri. Dengan tingginya komitmen organisasi yang dimiliki oleh setiap individu dalam suatu organisasi, maka hal tersebut dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya *fraud* (kecurangan) dalam organisasi yang bersangkutan.

1.2 Definisi Operasional

Komiten Organisasi (X3), variabel ini diukur dengan beberapa indikator yang di adaptasi dari jurnal-jurnal terdahulu yaitu Natalia & Coryanata (2019), Natasya et al. (2017) dan Purwaningtias (2017) yang juga di adaptasi dari teori yang ditemukan oleh Meyer dan Allen (1997) yaitu:

- 1) *Affective Commitment* yang menjelaskan bahwa suatu komitmen terjadi dikarenakan karyawan itu sendiri yang ingin menjadi bagian dari organisasi karena adanya ikatan emosional (*emotional attachment*) atau merasa mempunyai nilai sama dengan organisasi.
- 2) *Continuance Commitment* adalah kemauan individu untuk tetap bertahan dalam organisasi karena tidak menemukan pekerjaan lain atau karena penghargaan ekonomi yang diberikan oleh perusahaan.
- 3) *Normative Commitment*, merupakan komitmen yang timbul dari nilai-nilai karyawan. Karyawan bertahan menjadi anggota organisasi karena ada kesadaran bahwa berkomitmen terhadap organisasi merupakan hal yang memang seharusnya dilakukan.

2. Pencegahan Kecurangan Akuntansi

2.1 Definisi Konseptual

Menurut Soleman (2017) *fraud* merupakan penipuan yang disengaja, yang biasanya dilakukan secara terang-terangan melalui berbagai kebohongan, penjiplakan, ataupun pencurian dan kecurangan ini dapat

dilakukan oleh pelanggan, kreditor, *investor*, pemasok, *banker*, penjamin asuransi atau pihak pemerintah. Hal tersebut menandakan bahwa kecurangan tidak hanya dilakukan oleh orang didalam organisasi tetapi juga oleh pihak luar (*eksternal*) yang memiliki peluang yang sama untuk melakukan kecurangan pada organisasi atau instansi terkait. Sejalan dengan itu, menurut Arens, dkk. (2008) *fraud* (kecurangan) yang terjadi dalam organisasi biasanya disebabkan oleh lemahnya kontrol yang dilakukan oleh pihak manajemen, serta adanya indikasi dari ketiga komponen yang biasanya disebut dengan *fraud triangle* yaitu: tekanan, kesempatan dan sikap. Penjelasan tersebut semakin menguatkan bahwa kecurangan akuntansi bisa dilakukan oleh siapapun dan tidak menampik kemungkinan bahwa karyawan yang berada di *top-level management* dapat terhindar dari kecurangan akuntansi.

Dari sudut pandang auditor eksternal, kecurangan akuntansi dapat diklasifikasikan sebagai suatu hal yang disengaja dilakukan oleh satu atau lebih individu untuk menipu atau menyesatkan dengan tujuannya adalah menggelapkan aset bisnis untuk memperoleh keuntungan yang tidak adil. Karena itu pencegahan kecurangan akuntansi merupakan sesuatu yang perlu dilakukan sejak dini oleh perusahaan untuk meminimalisir terjadinya kecurangan yang dapat merugikan perusahaan terkait.

2.2 Definisi Operasional

Pencegahan kecurangan akuntansi (Y), variabel ini diukur dengan beberapa indikator yang di adaptasi dari jurnal-jurnal terdahulu yaitu Mufidah, (2017) dan Natalia & Coryanata (2019) yaitu:

- 1) Budaya kejujuran dan etika yang bernilai tinggi, dalam hal ini perusahaan dapat mengandalkan peran dari media untuk menciptakan kesadaran karyawan perusahaan mengenai masalah kecurangan akuntansi dan untuk membangun dukungan bagi langkah-langkah yang perlu diambil. Jika sedari awal bekerja karyawan telah diberi informasi rinci mengenai keburukan dan pelanggaran hukum dalam keterlibatan orang melakukan korupsi, berapa suap yang diterima, berapa kerugian yang timbul maka dapat membuat karyawan yang berkaitan untuk merasa takut dan segan untuk melakukan kecurangan akuntansi yang dapat merugikan perusahaan.
- 2) Tanggung jawab manajemen untuk mengevaluasi risiko kecurangan, pihak manajemen perusahaan harus menetapkan kriteria evaluasi untuk setiap proses operasional perusahaan. Hingga nantinya, evaluasi secara berkala perlu dilakukan untuk meninjau apakah kegiatan operasional perusahaan telah berjalan seperti yang telah direncanakan atau tidak. Hal-hal yang sekiranya bertolak belakang dengan kriteria yang telah ditetapkan seharusnya diinvestigasi lebih lanjut untuk

menemukan alasan dan cara menyelesaikannya dengan baik sehingga tidak dapat merugikan perusahaan di masa mendatang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dibutuhkan terkait penelitian ini menggunakan metode survei kuisioner yang disebarkan di objek penelitian yaitu PT Unilever Indonesia Tbk. Kuisioner telah disebarkan secara *online* kepada objek penelitian dengan memberikan penjelasan kepada responden terkait kuisioner yang akan diberikan melalui suatu *platform online*. Adapun ruang lingkup penelitian ini dibatasi oleh tiga variabel yang mempengaruhi pencegahan kecurangan yaitu pengendalian internal, sistem informasi akuntansi dan komitmen organisasi yang diukur dengan indikator tertentu masing-masing melalui kuisioner yang telah diberikan.

Berikut tabel operasional variabel yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 3.3 Operasional Variabel Penelitian

No.	Variabel	Indikator	Pernyataan
1	Pengendalian Internal	Control Environment	Pernyataan ke 1-2
		Risk Management	Pernyataan ke 2-4
		Control Activities	Pernyataan ke 5-6
		Monitoring	Pernyataan ke 7-8
		Information and Communication	Pernyataan ke 9-10
2		Hardware	Pernyataan ke 11-12

		Software	Pernyataan ke 13-14
	Sistem Informasi Akuntansi	Database	Pernyataan ke 15-16
3	Komitmen Organisasi	Brainware Komitmen Afektif	Pernyataan ke 17-18 Pernyataan ke 19-20
		Komitmen Berkelanjutan	Pernyataan ke 21-22
		Komitmen Normatif	Pernyataan ke 23-24
4	Pencegahan Kecurangan Akuntansi	Budaya Kejujuran dan Etika yang Bernilai Tinggi	Pernyataan ke 25-26
		Tanggung Jawab Manajemen Untuk Mengevaluasi Risiko Kecurangan	Pernyataan ke 27-28

Sumber: Data diolah Penulis

Kuisisioner yang diberikan berisi pernyataan-pernyataan yang semuanya bersifat positif dan akan diukur menggunakan skala interval atau *likert* dengan lima poin penilaian, yaitu (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Netral, (4) Setuju, (5) Sangat Setuju. Hasil kuisisioner yang telah di jawab oleh responden telah diolah untuk mengetahui hasil dari penelitian ini menggunakan SPSS versi 25 dan uji regresi linear berganda.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini dibantu oleh perangkat lunak SPSS versi 25 berupa analisis regresi linear berganda, yang terbagi menjadi lima uji yang akan diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah analisis yang berguna dalam memberikan penjelasan terhadap gambaran dari sebuah data berupa tabel yang didalamnya dapat diketahui nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata, standar deviasi dan varians dari setiap variabel penelitian.

2. Uji Kualitas Data

2.1. Uji Validitas Konstruk

Uji validitas pada penelitian ini merupakan uji validitas konstruk yang mempersalahkan seberapa jauh item-item kuesioner mampu mengukur suatu variabel sesuai dengan definisi konseptual yang telah ditetapkan. Responden pada uji validitas konstruk ini berjumlah 93 orang yang berasal dari Departemen Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk.

Pengujian menggunakan dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05. Kriteria pengujian adalah sebagai berikut:

1. Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrument atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikansi terhadap skor total (dinyatakan valid).
2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrument atau item-item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan tidak valid).

2.2. Uji Reliabilitas Konstruk

Uji reliabilitas konstruk dilakukan untuk mengetahui konsisten atau tidaknya responden terhadap kuisisioner penelitian. Suatu kuesioner dapat dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Adapun pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Jika nilai cronbach alfa (α) $> 0,60$ berarti pertanyaan *reliable*.
2. Jika nilai cronbach alfa (α) $\leq 0,60$ berarti pertanyaan tidak *reliable*.

3. Uji Asumsi Klasik

3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu hal yang bertujuan untuk menguji apakah sampel yang digunakan memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah hasil uji yang memiliki distirbusi normal atau mendekati normal dengan sig. lebih besar dari 0,05 sehingga layak untuk dilakukan pengujian secara statistik.

3.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah uji yang menunjukkan adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna. Uji ini juga bertujuan untuk menilai tentang kemungkinan adanya korelasi atau hubungan antar variabel independen. Untuk mendeteksi adanya multikolinieritas adalah dengan

menggunakan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Jika *VIF* lebih kecil dari 10, maka dalam model tidak terdapat multikolinieritas.

3.3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ndruru (2001) dalam Irmala (2014) heteroskedastisitas adalah uji untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan dengan varian residual. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan uji yang digunakan untuk memprediksi apakah ada perubahan nilai variabel tertentu bila variabel lain berubah (Irmala, 2014). Uji ini juga berguna untuk menunjukkan tentang arah korelasi antara variabel yang digunakan, baik variabel *independent* maupun *dependent*.

5. Uji Hipotesis

5.1. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t merupakan uji yang berperan untuk mengetahui tentang seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen secara individual. Uji ini dilakukan dengan menggunakan tingkat keyakinan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$). Dengan adanya tingkat keyakinan itu, maka:

- 1) Jika nilai keyakinan $t > 0,05$, hipotesis tidak di terima.
- 2) Jika nilai keyakinan $t < 0,05$, hipotesis di terima.

5.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji f)

Uji f merupakan uji untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independent dalam menerangkan variasi variabel dependen secara individual. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tingkat keyakinan 5% ($\alpha = 0,05$). Dengan adanya tingkat keyakinan itu, maka:

- 1) Jika $t < 0,05$, H_a tidak di terima.
- 2) Jika $t > 0,05$, H_a di terima.

5.3. Uji Koefisiensi Determinasi (R^2)

Uji Determinasi merupakan uji yang bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Nilai dalam uji ini adalah diantara 0 dan 1, dimana semakin kecil nilainya menandakan kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat sangat terbatas dan sebaliknya, nilai yang mendekati angka 1 menandakan variabel bebas memberikan informasi yang memadai untuk memprediksi variasi variabel terikat yang ada.

